

Tradisi *Mbolo Weki* Suku *Mbojo* Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Didalamnya Studi Di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima

M.Syahbi Sabil^{1*}, Hj. Yuliatin¹, Basariah¹

¹Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Msyahbisabil609@gmail.com

Article History

Diterima :

Revisi :

Diterima :

Diterbitkan :

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi mbolo weki dan nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi mbolo weki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mbolo weki meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Adapun nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam tradisi mbolo weki yaitu: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Keywords: Tradisi mbolo weki, nilai-nilai pancasila.

PENDAHULUAN

Philosophische grondslag atau *weltanschauung* digunakan oleh Soekarno dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 merupakan ungkapan yang disematkan pada Pancasila sebagai sebuah nilai fundamental dalam penyelenggaraan Negara sekaligus sebagai pandangan hidup bangsa dalam membina kehidupan yang etis dan bermoral, nilai dan moral Pancasila merupakan tolak ukur masyarakat dalam mengambil sebuah tindakan atau perbuatan (Kumala, dkk. 2022:39). Basis nilai yang terkandung dari Pancasila sesungguhnya merupakan penjelma dari tata nilai yang lahir dari kehidupan bangsa Indonesia, sehingga Indonesia juga disebutkan sebagai *causa mater* alis dari Pancasila ataupun bahan dasar dari Pembentukan Pancasila.

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Soekarno dalam buku “Negara Paripurna” saya bukanlah pencipta dari Pancasila, saya sekedar penggali Pancasila dari dalam bumi Indonesia dan saya mendapat lima mutiara yang kemudian saya persembahkan kembali untuk bangsa Indonesia (Latif, 2011:21). Hal ini berarti memang sedari dulu Pancasila sudah ada dalam tradisi dan adat kebiasaan bangsa Indonesia. Kepribadian serta nilai yang dimiliki kelompok masyarakat tersebut. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi mempunyai artian sebagai segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan atau merupakan adat istiadat yang turun temurun dilakukan pada suatu tempat tertentu sedangkan dalam bahasa latin, tradisi (*tradition*) mengandung artian “diteruskan” atau berarti suatu hal yang telah dilakukan sejak lama sehingga telah menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tersebut seperti waktu, kebudayaan maupun agama (Tripayana, dkk. 2021:137)

Pancasila dan tradisi adalah satu kesatuan yang membentuk cara hidup masyarakat Indonesia, Pancasila dan tradisi memiliki ikatan yang kuat. Oleh karena itu tradisi di Indonesia harus tetap dilestarikan guna untuk menjaga kearifan dan keutuhan nilai-nilai di dalamnya sebab nilai-nilai dari tradisi yang ada di Indonesia adalah pecahan dari butiran pengalaman nilai-

nilai Pancasila. Tidak terkecuali dengan Tradisi yang ada di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima yaitu tradisi *Mbolo Weki*.

Mbolo berarti bundar, bulat, lingkaran dan atau melingkar. Sedangkan *Weki* dapat berarti masa, kumpulan, kerumunan dan atau sekelompok. *Mbolo Weki* adalah acara musyawarah/mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga dari suku Mbojo (Mulyaman, dkk 2020:271).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:9) pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Kemudian jenis deskriptif adalah penelitian berupa kata-kata, gambar, perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka *statistic*, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi (Sugiyono, 2022:28).

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam tentang Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Mbolo Weki* dan pelaksanaan Tradisi *Mbolo Weki* di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini menggunakan alat instrument untuk menggunakan data lapangan agar lebih terarah dan terencana, alat instrument tersebut berupa:

1. Wawancara

Penelitian menggunakan metode wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan *Mbolo Weki* dan Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Mbolo Weki* di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, dan kepala desa. Data yang diperoleh melalui wawancara adalah tahapan-tahapan pelaksanaan *mbolo weki* dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *mbolo weki*. Sebelum, melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks. Pedoman wawancara berisi 23 butir pertanyaan untuk informan. Untuk memperoleh data dengan cermat peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan untuk mencatat percakapan dengan responden dan camera untuk merekam semua percakapan dan mendokumentasikan proses wawancara.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* dan mengetahui apa saja Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *mbolo weki* di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna mencari data yang berkaitan dengan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Pelaksanaan tradisi *Mbolo Weki* dan Nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya. Serta gambaran umum wilayah peneliti yang didalamnya terdiri atas: (1) Profil desa Naru kecamatan woha kabupaten

Bima (2) Letak Geografis Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima(3)Ganbaran umum Demografis(4) Sarana Dan prasarana Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diperoleh data terkait dengan pelaksanaan tradisi mbolo weki dan nilai-nilai pancasila yang terdapat di dalam pelaksanaan mbolo weki. Data-data tersebut kemudian di analisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah di analisis, maka data hasil penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Tradisi *Mbolo Weki*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *mbolo weki* terdapat 3 tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan Tahap awal sebelum dilaksanakan tradisi mbolo weki atau biasadisebut sebagai tahap pra acara Mbolo weki, di tahap ini anggota keluarga melakukan musyawarah secara Internal guna membahas bagaimana dan seperti apa Mbolo weki akan di laksanakan, setelah anggota keluarga mendapatkan hasil dari yang telah di rumuskan bersamadalam musyawarahadimakaselanjutnyakeluarga yang inginberhajatmengundangmasyarakatuntukmembantukeluarga yang inginberhajatdalammendirikanterop dan mempersiapkanapasaja yang dibutuhkan oleh keluarga yang inginberhajat.

2. TahapPelaksanaan

Tahap pelaksanaan, mboloweki pada umumnya dilaksanakan di rumah keluarga yang ingin berhajat setelah ba'da sholat isya karena pada jam-jam tersebut masyarakat tidak lagi disibukan dengan aktivitas masing-masing sehingga seluruh komponen masyarakat dapat terlibat dalam acara mbolo weki, adapun inti yang dibahas pada acara mbolo weki yaitu kaum laki-laki biasanya akan bermusyawarah perihal keperluan yang berbentuk fisik, seperti tempat penyelenggaraan acara, panggung hiburan, seragam dan sebagainya. Sementara kaum perempuan akan bermusyawarah dan atau dipercaya untuk menentukan hal-hal yang berbeda dengan kaum laki-laki. Masalah yang dibahas cenderung kepada apa-apa yang membutuhkan ketelitian lebih dan dikuasai oleh kaum perempuan seperti perbendaharaan anggaran, konsumsi, peralatan masak, tatarias, juga terkait apa-apa yang harus dibelanjakan.

3. TahapPenutup

Tahap penutup tahap penutup merupakan tahap terakhir dalam tradisi mbolo weki.Setelah tercapai kesepakatan, semua yang hadir akan mendengarkan kesepakatan itu dibacakan. Lalu menutup acara mbolo weki dengan doa dan salawat sambil bersalam-salaman.

B. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Mbolo Weki di Desa Naru Kecamatan Woha

Nilai-nilai pancasila dalam tradisi *mbolo weki* di Desa Naru Kecamatan Woha adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa

Nilai ketuhanan merupakan nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yang menjiwai keempat sila lainnya, sehingga nilai ketuhanan menjadi nilai tertinggi karena bersifat mutlak. Nilai ketuhanan menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, dimana nilai ketuhanan merupakan bentuk perwujudan dari keyakinan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang menganutnya. Nilai ketuhanan memiliki arti adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, salah satunya dengan menuruti semua apa yang diwajibkan dan tidak boleh dikerjakan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saragih (2018:290-303) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada sila pertama, adalah ; (a) keyakinan akan hadirat Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifatnya yang Maha Segalanya, (b) ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi setiap larangan-Nya, (c) saling menghormati walaupun agama yang berbeda-beda, dan (d) kesempatan untuk mencintai yang ditunjukkan oleh agama dan keyakinan diri sendiri.

Adapun kegiatan yang memperlihatkan adanya nilai religius dalam pelaksanaan tradisi *mbolo weki*, yaitu kegiatan do'a bersama yang merupakan salah satu bagian awal dan penutup dari musyawarah pada tradisi *mbolo weki* di Desa Naru Kecamatan Woha.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong dan toleransi terhadap sesamanya. Setiap orang memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, karena setiap orang memiliki keinginan untuk bersosialisasi dalam komunitas sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Dariyo (2020:25-38) yang menyatakan bahwa pertemuan antar individu dalam konteks interaksi sosial akan meningkatkan kepekaan, kepedulian, dan kekompakan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, tradisi *mbolo weki* akan mendorong setiap warga Desa Naru Kecamatan Woha untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesamanya, sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berbudaya, dan berakhlak luhur.

Adanya nilai kemanusiaan dalam tradisi *mbolo weki* terlihat pada pelaksanaan tradisi *mbolo weki* semua orang mempunyai kedudukan yang sama seperti tidak membedakan laki-laki dan perempuan kaya atau miskin, tua atau muda. tanpa harus terjebak pada perbedaan strata sosial dan pernak pernik pangkat-jabatan.

Selanjutnya adalah saling tolong menolong untuk memenuhi keperluan acara *mbolo weki*. dari acara *mbolo weki* ini semua keluarga yang ingin berhajat dan masyarakat Desa bergotong royong agar tradisi *mbolo weki* tetap berjalan lancar.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Seperti yang dijelaskan Darmodiharjo, kk. (2010:42) " Nilai yang terkandung dalam sila ketiga ini adalah nilai persatuan. Nilai persatuan dalam tradisi *mbolo weki* ini adalah sikap tolong-menolong, gotong royong, kekeluargaan, status, golongan, ras, suku, Negara, agama, dan cinta kasih tanpa membeda-bedakan. Dimplementasikan didalam negeri. Perairan Indonesia mengutamakan kepentingan nasional dan Negara di atas kepentingan individu atau kelompok.

Adapun aktivitas yang mencerminkan sila ke-3 pada pelaksanaan *mbolo weki* adalah saat masyarakat desa membawa berbagai macam buah tangan turut memberi sumbangsih sesuai kapasitas dan kemampuan. baik itu dalam bentuk uang tunai, hewan ternak, padi/beras, hasil kebun, dan lain sebagainya, dalam hal ini saling tolong menolong atau gotong royong untuk memenuhi keperluan acara *mbolo weki*.

4. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan maksudnya adalah nilai untuk saling menghormati dan menghargai setiap keputusan yang telah disepakati bersama. Sila IV (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan) dalam tradisi *mbolo weki* yaitu pada kegiatan musyawarah yang diadakan oleh keluarga yang ingin berhajat dan masyarakat Desa. dalam musyawarah pada tradisi *mbolo weki* membahas tentang (1) waktu pelaksanaan *mbolo weki* (2) mendata segala kebutuhan dan keperluan acara menyepakati apa-apa yang dilaksanakan dalam berlangsungnya acara (3) membagi tugas antara kaum laki-laki/ kaum perempuan terkait apa-apa yang harus dikerjakan (4) menyelenggarakan acara *mbolo weki* (5) penutupan acara *mbolo weki* dengan doa dan salawat sambil bersalam-salaman.

Dalam kegiatan musyawarah pada tradisi *mbolo weki* telah sesuai dengan nilai sila keempat Pancasila. Darmodiharjo, dkk. (2010:44) musyawarah "proses yang khas bagi keperibadian bangsa Indonesia untuk merumuskan dan/atau menentukan masalah berdasarkan kehendak rakyat sampai suatu keputusan dibuat berdasarkan pendapat bersama atau kehendak mufakat. Musyawarah sebagai "sebagaimana didefinisikan.

5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan dalam tradisi *mbolo weki* terdapat pada saat tradisi *mbolo weki* dapat dilihat pada proses musyawarah mufakat semua orang mempunyai kedudukan yang sama seperti tidak membedakan laki-laki dan perempuan kaya atau miskin, tua atau muda. di dalam musyawarah semua orang boleh memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam musyawarah dan di

dalam musyawarah semua pendapat harus di dengar dan di hormati tidak boleh membeda-bedakan pendapat.

Khaelan (2010:83) menjelaskan "Keadilan bergantung pada dan diresapi dengan intikeadilan manusia, yaitu kesetaraan khusus dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan orang yang berbeda, manusia dengan masyarakat, negara dengan negara, dan pergaulan manusia dengan Tuhan". Kepentingan yang terkandung di dalamnya adalah agar setiap penduduk Indonesia mencari perlakuan yang setara dalam segala persoalan sehari-hari, misalnya persoalan perundang-undangan, peraturan perundang-undangan, masalah keuangan, budaya dan lain-lain untuk memahami tujuan negara sebagaimana tertuang dalam kata pengantar UUD 1945.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitain dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

A. Pelaksanaan tradisi *mbolo weki* di Desa Naru KecamatanWoha memiliki tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

pada tahap persiapan aktivitas yang dilakukan : (1) anggota keluarga melakukan musyawarah secara Internal guna membahas bagaimana dan sepertiapa Mbolo wekiakan di laksanakan (2) setelah anggo takeluarga mendapatkan hasil dari yang telah di rumuskan bersama dalam musyawarah tadi maka selanjutnya keluarga yang ingin berhajat mengundang masyarakat untuk membantu keluarga yang ingin berhajat dalam mendirikan terop (3) mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh keluarga yang ingin berhajat.

2. Tahap Pelaksanaan

pada tahap pelaksanaan aktivitas yang meliputi : (1) mbolo weki pada umumnya dilaksanakan di rumah keluarga yang ingin berhajat setelah ba'da sholat isya karena pada jam-jam tersebut masyarakat tidak lagi disibukan dengan aktivitas masing-masing sehingga seluruh komponen masyarakat dapat terlibat dalam acara mbolo weki (2) adapun inti yang dibahas pada acara mbolo weki yaitu kaum laki-laki biasanya akan bermusyawarah perihal keperluan yang berbentuk fisik, seperti tempat penyelenggaraan acara, panggunghiburan, seragam dan sebagainya. Sementara kaum perempuan akan bermusyawarah dan atau dipercaya untuk menentukan hal-hal yang berbeda dengan kaum laki-laki. Masalah yang dibahas cenderung kepada apa-apa yang membutuhkan ketelitian lebih dan dikuasai oleh kaum perempuan seperti perbendaharaan anggaran, konsumsi, peralatanmasak, tatarias, juga terkait apa-apa yang harus dibelanjakan.

3. Tahap Penutup

Pada tahap penutup merupakan tahap terakhir dalam tradisi mbolo weki.Setelah tercapai kesepakatan (1) semua yang hadir akan mendengarkan kesepakatan itu dibacakan (2) Lalu menutup acara mbolo weki dengan doa dan salawat sambil bersalam-salaman.

B. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa yang terdapat pada tradisi mbolo weki terlihat pada kegiatan doa bersama yang terdapat pada pembukaan dan penutup dari musyawarah pada tradisi *mbolo weki*. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab terdapat pada kegiatan pelaksanaan tradisi *mbolo weki*, semua orang mempunyai kedudukan yang sama dalam pelaksanaan mbolo weki seperti tidak membedakan laki-laki dan perempuan kaya atau miskin, tua atau muda. tanpa harus terjebak pada perbedaan strata sosial dan pernak pernik pangkat-jabatan. Nilai Persatuan Indonesia terlihat pada sikap tolong-menolong, gotong royong, kekeluargaan, dan cinta kasih tanpa membeda-bedakan. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawarata/Perwakilan terdapat pada kegiatan musyawarah yang diadakan oleh keluarga yang ingin berhajat yang dihadiri oleh masyarakat desa. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terdapat pada proses musyawarah mufakat semua orang mempunyai kedudukan yang sama dalam proses pelaksanaan mbolo weki baik dalam ungkapan pendapat maupun mencapai tujuan bersama seperti tidak membedakan laki-laki dan perempuan kaya atau miskin, tua atau muda. di dalam musyawarah semua orang boleh memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam musyawarah dan di dalam musyawarah semua pendapat harus di dengar dan di hormati tidak boleh membeda-bedakan pendapat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman.

REFERENSI

- Anggraini, N., Dahlan., & Maburur. (2018). *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Merariq Pada Masyarakat Sasak*. Vol.5 No.5
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Damanhuri., L, H. W., B, A. F., & Rahman, N. I. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Untirta Civic Education Journal: Vol. 1 No. 2
- Frimayanti, I. A. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah. Vol.8. No.2
- Indrawati, S., Herianto, E., & Dahlan. (2019). *Aspek Pendidikan Nilai Pancasila Dalam Perkawinan Adat Mbojo*. Vol. 6 No.1

- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyaman, W., Akhyar., Iptidaiyah, M., & Usman, A. (2020) *Mbolo Weki Dan Mbolo Rasa Sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi Pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima)* Komunikasi Dan Kebudayaan: Vol. 7 No. 2
- Santika, N. G. I., Kartika, M. I., & Sujana, G. I. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Mano 'a Di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat*. ilmu sosial: Vol.8, No.1
- Sianturi, U. R. Y., & Dewi, Dinie, A. D. (2021). *Penerapan Nilai-Niali Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter, Jurnal Kewarganegaraan* Vol.5 No.1
- Sibarani. R. (2015). *Pembentukan Karakter*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suraya, E., & Kaswan. (2015). *Pancasila dan Ketahanan Jati Diri Bangsa*. Bandung: PT RefikaAditma.
- Tripayana, A. N. I., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung, jurnal edueksos* Vol, X No, 1
- Kumala, R., Herianto, E., Fauzan, A., & Mustri, M. (2022). *Pengaturan Nilai Dan Moral Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Dan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R)*. Jurnal pendidikan kewarga negaraan: Vol.12 No.02
- Addin, C. D., Fauzan, A., & Zubair, M. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Sikap Disiplin Pada Siswa SMAN 1 Sekongkang*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman: Vol.8 No.2